Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman: 532 – 540

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Metode Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6:6-9 dan Implementasinya dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mengatasi Masalah Perilaku Anak di Sekolah Smp Kristen Harapan Bagi Bangsa Cilincing Jakarta Utara

Daulat Marulitua Tambunan[1], Irwan Setiawan[2]
Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Indonesia

daulatmantap@rocketmail.com[1], irwans.isetiawan@gmail.com[2]

Kata Kunci:
Metode Pembelajaran, Pendidikan Kristen, Sekolah Menengah, Perilaku Anak, Ulangan 6:6-9

Abstrak

Mendidik anak merupakan perintah Allah yang sangat penting dan pendidikan tersebut terletak di atas pundak orang tua. Pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan intelektual, namun juga pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual merupakan sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya dilihat dari ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi yang lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Pembangunan pendidikan spiritual biasanya bermula dari lingkup keluarga yang kemudian berlanjut di lingkup sekolah. Peran guru amat penting bagi perkembangan muridnya, sehingga metode pembelajaran guru perlu menjadi perhatian. Penelitian ini mengangkat topik seputar metode Pembelajaran berdasarkan Ulangan 6:6-9 juga implementasinya di Kurikulum Pendidikan Kristen untuk mengatasi masalah perilaku anak di Sekolah Smp Kristen Harapan Bagi Bangsa Cilincing Jakarta Utara. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui model pendidikan agama kristen berdasarkan ulangan 6:6-9, mengetahui pendidikan agama kristen di SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa sudah sesuai dengan model pembelajaran ulangan 6:6-9 juga pelaksanaannya sudah sesuai dengan ulangan 6:6-9. Jenis penelitian terpakai yakni kualitatif, bersifat deskriptif juga lebih menekankan di analisis mendalam. Pendekatan kualitatif ini dititikberatkan ke tahapan juga makna, lewat pemanfaatan teori selaku panduan memastikan penelitian tetap sejalan penemuan fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara. Teknik analisis data kualitatif mencakup pengorganisasian data, pengidentifikasian pola dan tema, serta interpretasi hasil yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasilnya, Sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Cilincing Jakarta Utara telah menerapkan Metode Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6:6-9 selaku cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan dimana belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan seutuhnya. Sedangkan metode pembelajaran ditentukan pendidik demi menjalankan tugasnya secara professional mencakup penguasaan beberapa metode mengajar dalam proses pembelajaran. Implementasinya, guru PAK berusaha menjalankan tugasnya dengan bertanggung jawab dan terampil menerapkan metode yang baik dan benar, sehingga di dalam mendidik, mengajar, membimbing setiap peserta didik dapat mengalami perubahan dalam dirinya, mampu meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Adapun perilaku Anak di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Cilincing Jakarta utara dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Key Word:
Learning Methods, Christian Education, Middle School, Children's Behavior, Deuteronomy 6:6-9

Abstract

Educating children is a very important command of God and this education rests on the shoulders of parents. Education is not only limited to intellectual education, but also spiritual education. Spiritual education is a concept of intelligence that is not only seen from the realm of the brain and emotions, but furthermore this intelligence is an intelligence that has a deeper essence about the meaning of one's life. The development of spiritual education usually begins in the family circle and then continues in the school environment. The role of teachers is very important for the development of their students, so the teacher's learning methods need to be considered. This study raises the topic around the Learning method based on Deuteronomy 6:6-9 and its implementation in the Christian Education Curriculum to address children's behavioral problems at Harapan Bagi Bangsa Christian Middle School, Cilincing, North Jakarta. The purpose of this study is to determine the model of Christian religious education based on Deuteronomy 6:6-9, to find out whether Christian religious education at Harapan Bagi Bangsa Christian Middle School is in accordance with the learning model of Deuteronomy 6:6-9 and its implementation is in accordance with Deuteronomy 6:6-9. The type of research used is qualitative, descriptive and emphasizes in-depth analysis. This qualitative approach emphasizes stages and meaning, utilizing theory as a guide to ensure the research remains aligned with the findings on the ground. Data collection techniques include observation and interviews. Qualitative data analysis techniques encompass data organization, identification of patterns and themes, and interpretation of results relevant to the research objectives. As a result, Harapan Bagi Bangsa Christian Junior High School, Cilincing, North Jakarta, has implemented the Deuteronomy 6:6-9-Based Learning Method, a method structured through a thought process to achieve a goal. Learning can be defined as a psychophysical activity leading to holistic development. The learning method is

determined by educators to carry out their duties professionally, encompassing mastery of several teaching methods within the learning process. In its implementation, Christian Religious Education (PCA) teachers strive to carry out their duties responsibly and skillfully apply good and correct methods. This ensures that in educating, teaching, and guiding each student, they can experience personal transformation and emulate Jesus Christ as the Great Teacher. Children's behavior at Harapan Bagi Bangsa Christian Junior High School, Cilincing, North Jakarta, is influenced by various factors, including the family, school, and social environments.

Copyright © 2025 Daulat Marulitua Tambunan, Irwan Setiawan
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena menjadi komponen utama dalam meraih kesuksesan. Pendidikan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan, tanpa Pendidikan kita akan terjajah oleh adanya kemajuan saat ini, karena semakin lama semakin selektif pula dalam persaingan dan mutu pendidikan akan semakin maju. Maka, pendidikan sekarang hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin agar tidak ketinggalan oleh negara lain (Kurniawan, 2018). Akan tetapi jika berbicara tentang pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan intelektual, melainkan pendidikan spiritual juga sangat penting. Pendidikan spiritual merupakan sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya dilihat dari ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi yang lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Pembangunan pendidikan spiritual biasanya bermula dari relasi orang tua dan anak di dalam lingkup keluarga.

Mendidik anak merupakan perintah Allah yang sangat penting dan pendidikan tersebut terletak di atas pundak orang tua. Orang tua diberikan mandat untuk mendidik anak-anak sehingga mereka berperilaku baik dan bukan berperilaku jahat terhadap sesama. Mendidik anak adalah sebuah keharusan bagi para orang tua, karena orang tua bertanggung jawab kepada Tuhan Allah. Peran utama orang tua dalam mendidik anak berdasarkan kitab Ulangan 6:6-9 yaitu orang tua memperkenalkan Tuhan kepada anak melalui pengajaran, mengajarkan perintah Tuhan secara berulang-ulang, dan menjadi teladan dalam mengasihi Tuhan. Pengajaran seharusnya bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi kenyataan hidup. Pengertian dan tujuan hidup bagi orang yang tidak mengenal Allah hanya membawa kesia-siaan, bukan kebahagiaan (Heath, 2009).

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berdasarkan iman Kristen yang menerima amanat Ilahi berdasa rkan Alkitab untuk mengasihi Allah dan sesama manusia beserta alam dan segala isinya dengan motivasi dasar tersebut, maka dapat dipahami bahwa: a) pandangan terhadap hidup, dunia dan manusia berdasarkan firman Allah, b) menerima norma-norma Kristen yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya (Sairin, 2006). Tujuan pengajaran Kristen adalah meletakan dasar rohani yang kuat dalam diri seseorang dan membimbing anak dalam mengenal Allah yang benar, hidup dan kasih adanya, mengasihi Dia dengan seluruh eksistensi diri, mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Tujuan Allah untuk menjadikan manusia serupa dengan gambaran anakNya menuntut penggambaran yang benar mengenai Allah sehingga harus mewarnai semua tujuan yang dirumuskan untuk pelajaran alkitabiah yang diajarkan kepada anak-anak (Laufer & Dick, 1977).

Ulangan 6:6-9 "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau menggajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engaku bangun, haruslah juga engkau mengingatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu". Pentingnya peran orang dalam membentuk karakter anak melalui pengajaran firman Tuhan yang dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang. Dalam kehidupan bangsa Israel, sebuah penanaman nilai-nilai firman Tuhan sangat diprioritaskan. Agar bisa mengajarkan anak-anaknya kebenaran firman Tuhan orang tua di Israel harus belajar untuk seumur hidup-nya (Abraham, 2021). Serta bagi orang Israel atau orang Yahudi sebuah penanaman nilai-nilai baik dalam pendidikan maupun kehidupan agama memiliki suatu arti nilai yang penting bagi terjaganya identitas mereka sebagai bangsa pilihan. Secara umum ketika mereka memiliki suatu ketaatan yang sangat kuat maka identitas keyahudian itu terbentuk dengan sendirinya (Luhvian, 2016).

Melalui teks ulangan 6:6-9 "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau menggajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engaku bangun, haruslah juga engkau mengingatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah

itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu" ini kita akan belajar bagaimana para orang tua seharusnya mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Usaha ini membutuhkan lebih dari sekadar ornamen dan dekorasi Kristiani di dinding rumah. Dibutuhkan lebih dari sekadar deretan perintah dan larangan yang perlu ditaati oleh anak-anak. Pertama, memiliki hati bagi TUHAN dan firman-Nya (ayat 6). Bagian ini mendahului perintah untuk mengajar anak-anak. Orang tua harus "memperhatikan" perintah-perintah TUHAN (LAI:TB). Kata Ibrani untuk "perhatikan" di sini seharusnya diterjemahkan "ada dalam hati" (semua versi Inggris). Dalam budaya Israel, "hati" seringkali dianggap sebagai pusat kehidupan seseorang. Apa yang terpenting. Apa yang menggerakkan seluruh aspek kehidupan. Jadi, ini bukan sekadar "memperhatikan" (LAI:TB), seolah-olah ini hanyalah sebuah aktivitas visual atau intelektual. Ini tentang meletakkan sesuatu yang terpenting (firman TUHAN) di tempat yang terpenting (hati manusia).

Apa yang seharusnya ada dalam hati para orang tua? Semua perkataan TUHAN yang diperintahkan pada hari itu! Di antara semuanya, yang terpenting dicantumkan di ayat 4-5 "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu". Nilai penting dari dua teks ini bagi bangsa Israel tidak terbantahkan. Setiap hari mereka mengucapkan ayat 4 dalam doa mereka. Inti seluruh perintah Allah termaktub dalam ayat 5 (Mat. 22:35-40). Dua ayat tersebut dapat diringkas menjadi satu kalimat: keesaan dan keutamaan TUHAN merupakan pondasi bagi hubungan kerohanian yang benar. Tanpa mengetahui dan mengakui keesaan dan keutamaan TUHAN, kita tidak akan mau dan mampu mengasihi Dia dengan segala totalitas kehidupan kita. Kita tidak menyisakan apapun dalam upaya kita untuk mencintai Dia. Kebenaran di atas seharusnya sudah ada dalam hati para orang tua sebelum mereka mengajarkan firman TUHAN kepada anak-anak mereka. Orang tua hanya bisa memberikan apa yang mereka sudah miliki. Jikalau orang tua sendiri tidak menganggap keesaan dan keutamaan TUHAN sebagai hal yang terpenting dalam kehidupan, bagaimana mereka dapat mengajar anak-anak mereka untuk melakukan sebaliknya.

Kedua, mengajar dengan penuh kerajinan (ayat 7). Musa tidak mengajar anak-anak. Bukan karena dia tidak mau melakukan hal itu. Hanya saja, hal itu bukan menjadi tanggung-jawab utamanya. Mengajarkan kebenaran kepada anak-anak merupakan tanggung-jawab setiap orang tua. Merekalah yang berada di barisan terdepan dalam pendidikan anak. Beban pengajaran ada di pundak mereka. Sekilas tidak ada yang menarik dari perintah ini. Setiap orang tua pasti pernah mengajarkan kebenaran kepada anak mereka. Kalau begitu, apa yang perlu diperhatikan di ayat ini? Kata "berulang-ulang" (LAI:TB)! Sebagian besar versi Inggris memberi terjemahan "dengan rajin" (KJV/ASV/RSV/ESV). Tambahan kata "dengan rajin" atau "berulang-ulang" di sini sangat penting, sebab tidak banyak orang tua yang rajin melakukannya.

Bagian selanjutnya dari ayat 7 menerangkan aspek kerajinan ini. Rajin mengajar berarti mengoptimalkan setiap momen: pada waktu duduk, berbaring, bangun maupun di tengah perjalanan. Setiap momen adalah momen pengajaran. Jangan sampai satu momen pun terlewatkan. Poin ini tentu saja tidak merendahkan nilai penting disiplin rohani tertentu bersama anak-anak. Mezbah keluarga tetap diperlukan. Namun, pengajaran rohani di rumah melampaui batasan waktu tertentu atau aktivitas tertentu. Seluruh dinamika kehidupan dari pagi sampai malam, di rumah maupun di mana saja, merupakan sebuah latihan rohani. Seluruh anggota keluarga menemukan pimpinan TUHAN dalam setiap dinamika tersebu (REC, 2021). Tuhan memberikan perintahNya didalam Ulangan 6:6-9 tersebut agar supaya keluarga umat pilihan yang percaya kepada Allah yang hidup dan benar mempunyai pondasi yang kuat dalam keluarga masing-masing dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, bergereja, dan bernegara. Apabila keluarga maka kuatlah kehidupan jemaat gereja dan masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua keluarga Kristen pada masa kini menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen. Banyak orang tua membiarkan anak-anak bertumbuh tanpa bimbingan iman yang memadai, tidak ada komitmen dalam diri orang tua untuk menerapkan pengajaran Firman Tuhan dan mendidiknya sesuasi kehendak Allah.

Analisis Ulangan 6:6-9, Dalam Ulangan 6 ini, selain berisikan tentang konten kasih manusia kepada Allah, juga menjelaskan bagaimana cara mengajarkan hal ini kepada keturunan orang Israel sehingga kasih kepada Allah itu tidak putus namun senantiasa berakar dan bertumbuh pada keturunan selanjutnya. Yang kemudian hal ini menjadi sebuah tradisi yang dilakukan turun temurun. Kata ajarkanlah berulang-ulang dalam ayat 7 menggunakan kata שׁנן(*shaman*). Kata שׁנן berarti tajam, mengasah, menusuk, mengajar dengan rajin (Meyers, 2020; Strong, 1984, שׁנן). Kata ini juga berarti untuk mengasah, untuk mempertajam, untuk menajamkan, dan mengajar dengan tajam (Meyers, 2020; Strong, 2009, שׁנן). Konteks kitab Ulangan 6:4-9 kata mengajarkan secara berulang-ulang dalam bahasa aslinya yakni *shanan* yang berarti ajarkan dengan rajin (Darmawan, 2019). Pengulangan, dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini materi yang sama disampaikan secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda.

Mengajarkan secara berulang dalam waktu yang berbeda, bukan hanya sekedar dilakukan secara berulang tetapi mengandung arti selalu dilakukan dengan tiada henti. Pendekatan berbasis pengulangan pernah dikemukakan oleh Sien (2020). Sien (2020) mengusulkan beberapa bentuk *mnemonic bible* untuk membantu anak-anak belajar firman. Misalnya menggunakan nyanyian, merangkai kata dan kalimat, menyusun kalimat pararel, akrostik, dan beberapa pendekatan lainnya. Dalam penelitian Octavianus et al., (2022) juga ditemukan bahwa pengulangan memanfaatkan media permainan Alkitab membantu anak-anak belajar tokoh Alkitab dengan baik. Pengulangan untuk memperkuat ingatan dapat dilaksanakan menggunakan gambar, hal ini sejalan dengan temuan penelitian Richardson (1995), Kaschel et al., (2002), dan McDaniel & Pressley (1987).

Pengulangan materi pelajaran sering dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana anak dalam mengikuti pelajaran telah mengerti dan memahami. Tetapi pengulangan dalam konteks ini, tidak dipahami hanya sebatas mengevaluasi melainkan proses terus meningkatkan ingatan dan pemahaman. Ulangan menekankan suatu pola dan teknik mengajar yang diperintahkan kepada orang Israel yakni mengajarkan berulang-ulang. Tujuan berulang-ulang adalah agar selalu diingat dan ingatan itu akan membawa pada pelaksanaan pengajaran itu. Sujanto (2012, pp. 42-43) dalam konteks psikologi menjelaskan bahwa ingatan ini pada dasarnya adalah proses penerimaan, menyimpan dan dan memprodukasi. Ingatan yang kuat terbentuk dari pengulangan yang dilakukan dalam berbagai kesempatan. Pada hakikatnya pengulangan atau *replay* adalah hal yang tak lepas dari kehidupan seseorang. Sebagai contoh, dalam konteks perfilman pengulangan pada casting tujuannya untuk hasil yang lebih baik. Ulangan 6:4-9 memberikan suatu perintah kepada orang Israel untuk mengajarkan *Shema* kepada anak-anak mereka dengan cara diulang-ulang dan tanpa bosan.

Pengulangan firman Tuhan telah juga dipakai oleh Tuhan Yesus dalam menghadapi godaan Iblis. Yesus memakai firman Tuhan untuk mengalahkan Iblis, mengulang apa yang dikatakan oleh Kitab Yesaya. Pada umumnya dengan pengulangan akan berdampak pada pengembangan kognitif dan berimplikasi pada kemauan untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sien (2020) bahwa pengulangan dapat membantu meningkatkan kemampuan mengingat. Untuk mengulang, pendidik dapat menggunakan pendekatan mnemonik yang dalam beberapa penelitian terdahulu telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengingat (Griffiths, 2005; Maguire et al., 2003; Sien, 2020; Torre, 2009). Selain itu, pemanfaatan permaian untuk membantu mengajarkan berulang-ulang juga telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif (Octavianus et al.,2022). Dalam pengembangan spiritualitas anak membutuhkan pengajaran yang berulang-ulang. Dengan terjadi peningkatan kognitif karena proses pengulangan, maka dihasilkan peningkatan pemahaman (Anderson & Krathwohl, 2010; Krathwohl, 2002). Beberapa penelitian di atas telah menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan secara berulang, tidak hanya akan sampai pada domain kognitif dan pemahaman tetapi akan sampai pada domain psikomotorik yang akan menjadikan seseorang bertindak berdasarkan apa yang telah dipahami (Salu, 2022).

Hal yang serupa bisa dirasakan oleh siapa saja, sekalipun itu dalam diri anak-anak. Jika orang tua tidak memperhatikan betapa pentingnya membangun hal yang ada di dalam untuk membangun manusia rohani anak, maka anak akan terbiasa asing dengan sebuah penanaman nilai-nilai Kristen yang sangat berarti untuk hidup mereka. Sehingga justru bisa hidup dalam suatu pengajaran yang salah dengan mereka sendiri belajar dari lingkungan yang tidak baik. Karena pada usia anak-anak ini hidup mereka sangat berpengaruh oleh lingkungan, pertemanan dan apa yang mereka sendiri pelajari dari sekitar mereka. Lingkungan yang ada di dalam kehidupan anak-anak terbagi menjadi 3 yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Tindagi, 2017). Oleh karena itu Allah memberikan sebuah tugas ilahi untuk orang tua maupun keluarga yaitu mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan (Arifianto, 2020), dan mengajarkannya secara konsisten atau berulang-ulang (Ul 6:7).

Pendidikan spiritual lanjutan biasanya didapatkan anak dari lingkup sekolah. Dimana kegiatan belajar ini melibatkan berbagai pihak. Murid dan guru harus sama sama belajar, agar evolusi yang diharapkan berubah ke arah yang lebih baik. Murid belajar memahami dan mempraktekkan teori yang di berikan guru, sedangkan guru belajar tentang teori mengajar yang baik. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran (Djamarah & Zain, 2006),” Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Namun, guru harus memahani beragam metode mengajar sebagai salah satu komponen yang mendukung keberhasilan mengajar dan belajar (Legi, 2020). Metode mengajar yang benar dan relevan akan dapat menolong siswa menangkap pelajaran secara optimal dalam belajar dan dapat memberi jawaban terhadap rasa ingin tahu mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1998). Metode dapat difahami sebagai suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan. Adapun pembelajaran pula adalah kata yang diambil dari kata dasar belajar. Menurut Sardiman, pengertian belajar dibagi menjadi dua arti yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan seutuhnya (Sardiman, 2000). Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Adapun Muhibbin Syah, belajar dimaksudkan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2000).

Namun, perilaku anak yang mulai menginjak usia remaja, dalam hal ini murid, seringkali tidak sesuai atau malah menyimpang dari kaidah serta nilai yang berlaku. Anak dalam masa menginjak usia remaja adalah periode dimana mereka ingin menemukan jati diri mereka, dan keinginan agar kehadiran mereka diakui dan di anggap di setiap lingkungan sekitar. Perubahan dan perkembangan tersebut menjadikan murid, khususnya SMP, berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan rekreatif (kritis), emosinya sering bersifat negatif dan temperamental. Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan. Beberapa masalah yang biasanya muncul pada anak sekolah menengah ini diantaranya: ketidakstabilan emosi, persoalan adaptasi, perilaku seksual, perilaku sosial, persoalan moral, keluarga (Mugiarso, 2004).

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa. Peneliti ingin menerapkan konteks teologis dari kitab Ulangan 6:6-9 "Apa yang kuperintahkan padamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun", kepada setiap orang tua murid agar menanamkan nilai-nilai kristiani yaitu firman Tuhan kepada anak-anak dengan sepenuh hati dan tekun secara berulang-ulang sehingga anak-anak bisa mengaplikasi-kannya dalam kehidupan mereka. Serta mengalami pertumbuhan rohani yang mengasihi Tuhan dan menjadikan firman Tuhan sebagai fondasi serta prinsip dalam kehidupan mereka agar tidak terjerumus lebih jauh kepada masalah-masalah yang membahayakan pribadi anak-anak. Dalam penelitian ini mendorong para guru dan juga orang tua murid untuk bisa membangun hubungan yang lebih dekat lagi dengan anak-anak sehingga kerohanian anak-anak bisa kembali baik dan juga harus melakukan evaluasi belajar firman Tuhan secara berkala supaya iman mereka semakin bertumbuh.

Penelitian ini akan mengangkat permasalahan seputar bagaimanakah model pendidikan agama kristen berdasarkan ulangan 6:6-9, apakah pendidikan agama kristen di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa sudah sesuai dengan model pembelajaran ulangan 6:6-9 juga bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama kristen di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa sudah sesuai dengan ulangan 6:6-9. Penelitian diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran teoritis tentang metode pembelajaran berdasarkan ulangan 6:6-9, sebagai bahan teoritis juga referensi dalam pendidikan kristen berdasarkan kitab ulangan 6:6-9 untuk mengatasi masalah perilaku anak di sekolah, ataupun sebagai bahan evaluasi dan aplikasi tentang metode pembelajaran berdasarkan ulangan 6:6-9 dan kurikulum pendidikan kristen untuk mengatasi masalah perilaku anak disekolah.

METODE

Jenis penelitian terpakai yakni kualitatif, bersifat deskriptif juga lebih menekankan di analisis mendalam. Pendekatan kualitatif ini dititikberatkan ke tahapan juga makna, lewat pemanfaatan teori selaku panduan memastikan penelitian tetap sejalan penemuan fakta-fakta di lapangan.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Cilincing Jakarta Utara, yang dipilih sebab sekolah ini merupakan sekolah Kristen yang tentunya dalam proses belajar mengajar menerapkan pendidikan Kristen. Waktu penelitian akan ditentukan berdasarkan jadwal akademik dan aktivitas belajar mengajar di sekolah tersebut. Subjek penelitian mencakup guru pendidikan agama Kristen, siswa, orang tua murid. Lewat pemilihan subjek ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan pendidikan Kristen dalam konteks nyata.

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi beberapa metode. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar untuk mendapatkan data yang autentik. Kedua, wawancara dengan guru, siswa dan orang tua murid akan dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif mereka. Ketiga, kuesioner akan disebarkan kepada siswa untuk mengukur sikap dan perilaku mereka terkait pendidikan Kristen. Terakhir, teknik analisis data akan

dijelaskan, di mana peneliti akan menganalisis data yang diperoleh secara kualitatif. Analisis ini mencakup pengorganisasian data, pengidentifikasian pola dan tema, serta interpretasi hasil yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemakaian metodologi ini diharap dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai implikasi pendidikan Kristen terhadap perilaku siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Data Wawancara

Pemahaman mengenai metode pembelajaran dari ke 5 informan seputar metode pembelajaran adalah bagaimana menggunakan suatu metode dalam kelas sehingga menciptakan pengalaman belajar siswa yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dari pemahaman 5 informan peneliti menganalisa bahwa sangat setuju, metode pembelajaran diterapkan agar setiap pengajaran yang diberikan efektif dan menyenangkan bagi setiap siswa, dan seperti pembahasan di bab II dengan adanya metode pembelajaran proses belajar dan tujuan pembelajaran serta fokus siswa dapat tercapai (1). Metode pembelajaran secara langsung sudah dilakukan dalam proses belajar sebab hampir setiap hari belajar secara langsung atau tatap muka. Peneliti sangat setuju dengan hasil jawaban dari informan ke 2 mengatakan bahwa metode pembelajaran secara langsung sudah sering dilakukan, karena metode ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa, bahkan pada siswa dengan latar belakang yang beragam, mudah menerapkan pembelajaran secara efektif dalam kelas besar maupun kecil, siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun adapun opini dari informan ke 3 bahwa metode pembelajaran secara langsung ini dinilai membosankan sehingga kreatifitas diperlukan supaya dapat efisien (2). Pemahaman ke 5 informan mengenai pengajaran sudah disampaikan secara berulang-ulang, tentunya dari setiap guru mapel sudah dilakukan baik secara kerohanian atau akademik sebab kerohanian menyangkut karakter sehingga membutuhkan proses berulang. Namun informan ke 5 menyatakan bahwa tidak semua guru menyampaikan pengajaran secara berulang-ulang. Seperti teori yang penulis tulis di bab II bahwa pengajaran harus berikan secara ulang-ulang dan bisa dilihat dari ulangan 6:7, oleh karna itu sebagai pengajar harus memberiakan pengajaran secara berulang-ulang sehingga dapat diingat (3). Dampak setelah menerapkan pengajaran secara berulang-ulang berdasar pemahaman ke 5 informan yakni peningkatan perubahan hidup anak-anak meski tidak instant, apalagi anak-anak SMP itu masa labil, tapi semua itu berproses dan sudah pasti berdampak positif seta dapat memenuhi pemahaman belajar siswa. Namun disini, informan 1 dan 4 mengatakan bahwa tidak semuanya berdampak positif tapi juga berdampak negatif terkait kebosanan juga kemalasan belajar. Disini peneliti menganalisa tidak semuanya juga dapat memenuhi pemhaman belajar mereka karena terkadang guru kurang kreatif dan tidak bisa menciptakan suasana nyaman dalam belajar maka anak-anak merasa bosan (4). Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan simbol adalah metode yang sangat berguna karena membantu anak-anak untuk mengerti suatu pelajaran melalui simbol yang kita gunakan. Dalam hal ini peneliti menganalisa bahwa hasil jawaban dari ke 5 informan hampir memiliki kesamaan seperti teori yang ada di bab II tentang penggunaan simbol dalam pembelajaran itu sangat diperlukan karena dapat membantu anak mengerti suatu pelajaran dari simbol tersebut (5). Simbol-simbol atau alat peraga yang digunakan dalam proses belajar sangat dibutuhkan karena dapat membantu pemahaman anak-anak dalam mempelajari suatu materi melalui simbol yang digunakan. Dari ke 5 jawababan informan simbol yang sering digunakan dalam proses belajar adalah gambar, alat peraga dan juga media teknologi berupa proyektor dan gerakan-gerakan tertentu (6). Simbol pada tangan dan dahi sesuai dengan teks ulangan 6:8 mengacu pada perintah Tuhan harus nyata dalam tindakan kita dan simbol pada dahi mengacu pada perintah Tuhan harus menjadi bagian dari pikiran dan hati kita. Dalam hal ini kita harus merenungkan firman Tuhan agar menjadi dasar bagi kita dalam berpikir dan mengambil sebuah keputusan. Dari semua pemahaman ke 5 informan berbicara mengenai bagaimana mengerjakan perintah Tuhan dan mengingatnya selalu. Untuk itu guru perlu menerapkan terus-menerus sehingga anak-anak berpikir dan bertindak sesuai kebenaran firman Tuhan (7). Praktek metode pembelajaran secara tertulis merupakan metode yang sangat perlu sebab bisa memberikan penjelasan materi secara rinci dan bisa diingat, metode ini disajikan dalam bentuk tulisan, seperti catatan, lembar kerja, materi pelajaran atau soal latihan, menulis sebuah laporan atau cerita dan diskusi kelompok. Dalam hal ini peneliti menganalisa bahwa metode tertulis yang dilakukan dalam proses belajar siswa adalah guru sebagai fasilitator tentu kaya akan ide-ide baru dalam pembelajaran tersebut (8). Pemahaman mengenai teks ulangan 6:9 yaitu menuliskan pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu selaku wujud pentingnya menjaga firman Tuhan dalam ingatan dan tindakan baik itu dalam keluarga dan di luar. Pintu rumah melambangkan di dalam keluarga harus menjalankan perintah Tuhan, dan pintu gerbang melambangkan komunitas. Dalam hal ini peneliti menganalisa bahwa hal ini menjadi acuan yang baik bagi setiap keluarga tekhususnya umat kristen agar mampu menjalankan perintah Tuhan, maka itu guru perlu juga membangun hubungan baik dengan orang tua sehingga mengingatkan mengenai hal ini agar bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (9).

Pembelajaran sudah di tuliskan di mading sekolah merupakan keharusan sebab bisa membantu anak-anak untuk membaca dan mengingat. Peneliti menganalisa bahwa hal ini sangat perlu apalagi sekolah ini sekolah kristen maka perlu ada tulisan ayat-ayat atau kata-kata motivasi pada mading sehingga anak-anak bisa membaca dan menjadi motivasi bagi pribadi mereka (10).

Refleksi Teologi

Alkitab selaku sumber pengetahuan yang utama bagi setiap orang percaya terkhususnya bagi anak-anak di bangku pendidikan. Namun, terdapat kecenderungan bahwa Pendidikan Kristen lebih mengutamakan kepada model pendidikan yang mengedepankan filsafat kemanusiaan sehingga cenderung untuk tidak lagi menjadikan Alkitab sebagai sumber utama Pendidikan Kristen. Dalam memperoleh data penulisan artikel ini, penulis mengunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Alkitab merupakan materi yang patut diberikan kepada para anak-anak atau masyarakat. Artinya, pengajaran Alkitab itu sendiri tidak hanya berbicara soal pembentukan moralitas dan spiritualitas, tetapi juga dapat memberikan bobot pada sumber utama sebagai pendidikan kristiani. Alkitab dijadikan sebagai dasar utama dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen atau PAK di gereja maupun sekolah-sekolah yang memiliki kurikulum agama Kristen. Hal ini karena Alkitab dianggap sebagai kitab suci yang memuat ajaran-ajaran dasar agama Kristen dan menjadi otoritas tertinggi bagi umat Kristen. Oleh karena itu, dalam mengajar PAK, seorang guru PAK dituntut untuk menggunakan Alkitab sebagai sumber utama dalam memberikan penjelasan dan pengajaran tentang ajaran agama Kristen.

Rasul Paulus menasihati Timotius menurut 2 Timotius 3:16 bahwa sebagai pengajar iman Kristen di gereja Efesus, Timotius harus memenuhi perannya mengajar, melaporkan kesalahan, mengoreksi perilaku dan melatih orang dalam kebenaran. Karena Efesus adalah gereja terbesar di Asia Kecil, rasul Paulus menunjuk Timotius sebagai seorang gembala muda yang dapat melayani. Sebagai seorang guru, pendidikan Kristen seharusnya berperan dalam mengajar yang belum memahami arti keselamatan dalam dirinya. Membesarkan anak dalam kebenaran berarti mendidik atau membina, yang harus dipelihara disepanjang jalan kebenaran Allah dan iman kepada Tuhan Yesus. Dalam Perjanjian Baru, dijelaskan. gambaran Yesus, apa yang terjadi dalam kehidupan Yesus dan pengajaran-Nya. Roh Kudus menuntunnya untuk mengajar dan memahami hal ini selamanya dalam kehidupan manusia. Ini dijelaskan dalam Perjanjian Baru. Perumpamaan tentang Yesus, peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus dan penggalan-penggalan Alkitab yang Yesus ajarkan untuk kita (Downs, 2012).

Guru bukan hanya perpanjangan tangan orang tua, karena kedudukan guru terkait dengan amanat Alkitab (Ef 4:11). Menjadi guru adalah anugerah dan panggilan. Karena itu, sekolah harus dibangun menurut model yang memungkinkan pengembangan keterampilan guru dengan cara yang memuliakan perintah Allah II Timotius 3: 16-17 juga menjelaskan bahwa Alkitab berguna untuk menunjukkan kesalahan dan mengoreksi perilaku. Ini berarti bahwa Alkitab dapat menunjukkan kepada kita kapan kita salah dan di mana letak kesalahan kita. Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan upaya untuk menerapkan proses pendidikan Alkitab sebagai sumber utama kristiani bagi jemaat untuk suatu tujuan baik. Dalam hal ini, yang disoroti dalam skripsi ini adalah Alkitab sebagai sumber utama dalam pendidikan kristiani. Hal ini sangatlah penting pendidikan kristiani yang dapat dinilai dan diukur. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Kristen, pengajaran Alkitab merupakan materi yang patut diberikan kepada para anak-anak atau masyarakat. Artinya, pengajaran Alkitab itu sendiri tidak hanya berbicara soal pembentukan moralitas dan spiritualitas, tetapi juga dapat memberikan bobot pada sumber utama sebagai pendidikan kristiani.

Alkitab merupakan suatu kebenaran yang mengajarkan orang dari zaman ke zaman, melalui Alkitab manusia diubahkan kehidupannya. Banyak sekali kesaksian mengenai kehidupan yang diubahkan melalui Kebenaran Alkitab, karena alkitab memiliki kuasa dan pengajaran di dalam kehidupan manusia. Perlu diketahui Alkitab adalah Firman Allah (2 Timotius 3:16), Yang diilhamkan Allah, diterjemahkan dari kata yang secara harafiah berarti “ditiupkan nafas (oleh) Allah” atau “dihembuskan napas (oleh) Allah” Ini berarti bahwa Alkitab ditulis atas kuasa Allah. Karena itu Alkitab ini berasal dari Allah dan dapat menyapa manusia (Tun, 2015) dengan cara Khusus sesuai dengan kehendak-Nya. Alkitab bersumber dari Allah dan secara keseluruhan dapat disebut sebagai Firman Allah. Tulisan dalam Alkitab itu berguna semuanya, atau kita dapat menggunakan semua tulisan ini untuk mengajar, memperlihatkan kegunaan pengajaran atau pendidikan, yang meliputi tugas mengajar maupun isi ajaran.

Terjemahannya dapat juga menjadi “mengajarkan ajaran. yang benar”. Menyatakan Kesalahan: artinya menegur atau mencela seseorang karena melakukan kesalahan. Ini terutama ditujukan kepada guru- guru palsu dan ajaran mereka yang salah atau merusak. Terjemahannya dapat juga menjadi “menegur orang-orang karena kesalahan mereka”, memperbaiki kelakuan, kata ini menunjukkan usaha membuat keadaan menjadi lebih baik, termasuk meluruskan hal-hal atau keadaaan yang salah atau tidak benar. Mendidik berarti

memberikan petunjuk untuk menghasilkan tingkah laku yang pantas. Seperti di Timotius 6:11 (Keadilan), kebenaran disini berkaitan dengan tingkah laku, yaitu yang benar dan tepat. Mendidik orang dalam kebenaran dapat diterjemahkan menjadi "menolong orang untuk menjalani hidup yang lurus" atau "menunjukkan cara hidup yang baik kepada mereka" atau "menunjukkan kepada mereka cara untuk hidup yang benar. Alkitab ini berasal dari Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, wawancara juga analisa, dapat disimpulkan dalam beberapa hal, diantaranya Sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Cilincing Jakarta Utara telah menerapkan Metode Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6:6-9 selaku cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan dimana belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan seutuhnya. Sedangkan metode pembelajaran ditentukan pendidik demi menjalankan tugasnya secara professional mencakup penguasaan beberapa metode mengajar dalam proses pembelajaran. Penerapan tersebut dilakukan setiap kali pembelajaran yang terlaksana dan guru selalu menerapkan metode pembelajaran dari teks ulangan 6:6-9 sehingga dapat terlaksana dengan baik. Metode pembelajaran yang menekankan pengulangan, pengajaran berulang, membicarakan dan penggunaan media pendukung (simbol, tulisan) merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan prinsip-prinsip iman dan nilai-nilai rohani. Metode ini dapat di aplikasikan dalam pendidikan modern terutama dalam pendidikan agama kristen. Selanjutnya, implementasi Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen diwujudkan oleh Guru PAK di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Cilincing Jakarta Utara yang berusaha menjalankan tugasnya dengan bertanggung jawab dan terampil menerapkan metode yang baik dan benar, sehingga di dalam mendidik, mengajar, membimbing setiap peserta didik dapat mengalami perubahan dalam dirinya, mampu meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Adapun perilaku Anak di sekolah SMP Kristen Harapan Bagi Bangsa Cilincing Jakarta utara dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Ada berbagai perilaku anak disekolah, perilaku positif seperti siswa yang disiplin akan mudah mengikuti pembelajaran dan aturan/tata tertib sekolah sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, ada juga siswa yang menghargai guru dan teman sebaya akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan saling mendukung, ada juga siswa yang menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah, ada juga siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap sekolah. Namun ada juga siswa yang berperilaku negatif seperti tidak disiplin, tidak menghormati guru dan teman, tidak menjaga kebersihan dan keamanan, tidak berpartisipasi aktif dan bahkan berbahasa kotor, membuat gaduh dikelas, mengganggu teman hal ini menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif. Dengan demikian setiap guru-guru perlu lebih giat lagi dalam mendidik anak-anak sehingga perilaku mereka bisa berubah menjadi lebih baik. Saran peningkatan yang memungkinkan untuk dilakukan sekolah yakni keikutsertaan Sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen guna membantu terlaksananya pendidikan karakter yang jauh lebih baik, Guru Pendidikan Agama Kristen semestinya bisa lebih profesional juga lebih tegas dalam melaksanakan tugas dan tangggung jawab, serta memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga peserta didik tidak hanya mendengar tetapi mereka dapat dipengaruhi secara positif. Implikasi yang bisa dilakukan guna mengatasi masalah perilaku anak yakni pengajaran berulang, pendidikan kristen yang konsisiten dan berulang, serta pemberian teladan yang baik.

DAFTAR REFERENSI

Abraham. (2021). *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7(1).

Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan Kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi Covid-19. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

Downs, D. J. (2012). Faith (fulness) in Christ Jesus in 2 Timothy 3:15. *Journal of Biblical Literature*. SBL Press.

Heath, W. S. (2009). *Teologi pendidikan: Dasar pelayanan kepada anak*. Yayasan Kalam Hidup.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak.

Laufer, R., & Dick, A. (1977). *Pedoman pelayanan anak*. YPPII-DEP PAP.

Legi, H. (2020). *Metode mengajar pendidikan agama Kristen*. Edu Publisher.

Luhvian, D. (2016). *Membongkar metode-metode pembelajaran brilian orang Yahudi*. DIVA Press.

Mugiarso, H. (2004). *Bimbingan dan konseling*. UPT UNNES Press.

REC. (2021). *Bukan sekadar simbol Ulangan 6:6–9*. Diakses 16 April 2025, dari https://rec.or.id/bukan-sekadar-simbol-ulangan-66-9/

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Sairin, W. (2006). *Identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

Salu, S. B. R. (2022). Implementasi metode pengajaran berdasarkan Ulangan 6:4–9. *Journal of Christian Education*, 3(2).

Sardiman. (2000). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.

Syah, M. (2000). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator penanaman nilai-nilai PAK dalam keluarga bagi pembinaan iman anak remaja di zaman now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17–31. https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67

Tun, H. Y. (2015). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini*. ANDI Offset.